

Etika Komunikasi

(Membangun Paham Etika Komunikasi Pada Mahasiswa Dalam Mengirim Pesan Singkat Kepada Dosen)

Andri Hendrawan, Yuda Nur Suherman dan Yusman Dawolo

Institut Agama Islam Persis Bandung, STAI Persis Jakarta

andrihendrawan@iaipibandung.ac.id, Yudans0707@gmail.com,

yusmandawolo098@gmail.com

Abstrak

Manusia tidak dapat hidup atau berkembang tanpa komunikasi karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup yang paling mendasar. Komunikasi merupakan komponen dari hampir semua aktivitas manusia baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW keduanya dianggap sebagai standar yang berisi pedoman hidup bagi setiap Muslim dan harus dijunjung tinggi dan dijadikan standar dalam berkomunikasi, dan Islam memandang komunikasi sebagai sesuatu yang penting dan memiliki nilai ibadah jika itu dilakukan. dilakukan sesuai dengan standar tersebut. Esai ini mengupas etika tentang berkomunikasi yang dianggap baik dan pentingnya mengajarkan mahasiswa tentang etika berkomunikasi menurut prinsip islam, yang terkait dengan standar moral. Mahasiswa perlu memahami etika komunikasi islam karena dapat digunakan untuk mengatur perilaku dalam kehidupan beraktivitas sehari-hari. Memahami etika berkomunikasi yang baik serta benar akan membimbing mahasiswa untuk bertindak secara tepat sebanding dengan norma yang berlaku dengan menekankan kesantunan kepada setiap orang agar tidak membebani banyak pihak. Kajian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan, yang mencakup sejumlah tugas yang berkaitan dengan pengumpulan data dari perpustakaan, membaca dan mencatat, mengolah bahan penelitian, dan literasi cetak dan digital serupa. Etika komunikasi Islam yang dimaksud adalah prinsip-prinsip yang baik yang dapat diterima dan menguntungkan ketika melakukan proses komunikasi. Baik komunikasi itu berupa komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, maupun komunikasi, segala bentuk komunikasi akan berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Quran, selain sunnah Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Etika, Komunikasi, Islam, Etika Komunikasi, Komunikasi Islam

Abstract

Nurcholish Madjid's persona is very important in the discourse of inclusive Islam. His writings have a strong tendency to promote Islam as an inclusive religion. This article focuses on the inclusive da'wah entity initiated by Nurcholish Madjid and its importance in a religious context. This study examines inclusive da'wah that developed from Nurcholish Madjid's ideas and is one of the initiatives taken to spread Islamic da'wah as well as being a source for using Islamic da'wah in practice. In this study the method used is descriptive qualitative. This study uses a scientific approach to da'wah and library research. To conduct research, it is necessary to examine the ideas expressed by the subject (Nurcholish Madjid) in a lot of literature, including books, journals, documents and other scientific sources that are closely related. The findings of this study show that inclusive da'wah like that carried out by Nurcholish Madjid is needed in a pluralistic society in Indonesia. Progress in various fields encourages the spread of this inclusive da'wah, while at the same time demonstrating that societal problems such as extremism, exclusivity, and fundamentalism must be addressed and addressed wisely. As a result, this inclusive da'wah can be an introduction to Islam that is rahmatan lil alamin.

Keywords: *Ethics, Communication, Islam, Communication Ethics, Islamic Communication*

Pendahuluan

Manusia hidup dan berkembang dalam lingkungan yang berdampak pada perilakunya, khususnya pada lingkungan keluarga dan perilaku komunikasi. Selama perkembangan di lingkungan budaya seseorang, perilaku dan kepribadian berubah. Karakter seseorang yang sudah mendarah daging sejak lahir, dibentuk oleh lingkungan keluarganya. Misalnya, cara kita menyapa orang lain, berinteraksi dengan orang yang lebih tua, berperilaku saat bertemu orang baru, dan cara kita berbicara semuanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Dalam dunia pendidikan, di mana komunikasi diatur dan dibentuk untuk tujuan pendidikan, hal yang sama juga berlaku. Karena kesalahan dalam sikap dan perilaku atau kegagalan berkomunikasi mengakibatkan kesalahpahaman, maka penting untuk memahami dan mempelajari etika komunikasi. mirip dengan bagaimana sikap mahasiswa di lingkungan kampus.

Orang sering mendiskusikan komunikasi dan mengaitkan peristiwa positif dan negatif dengannya. Hampir dapat dipastikan bahwa salah satu alasan mengapa karier seseorang melejit dalam waktu yang relatif singkat, jika kita bertanya kepada seseorang, adalah karena mereka memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Jika dua siswa tidak saling menyapa dan selalu memalingkan muka dan membelakangi temannya saat bertemu, maka pasti terjadi gangguan komunikasi.

Jika ada mahasiswa yang kuliah di luar negeri dan tidak mampu mengikuti perkuliahan dengan baik, niscaya komunikasi menjadi biang keladinya karena dosen berbicara dengan bahasa yang asing bagi mahasiswa. Bahkan, hubungan suami istri yang sudah bertahun-tahun dilandasi cinta terkadang juga bisa hancur karena komunikasi yang buruk. Adakah perbedaan yang signifikan antara komunikasi konvensional dan komunikasi Islami sehingga seolah-olah semua persoalan pada akhirnya ditujukan kepadanya? Jika tidak, mengapa komunikasi Islami perlu dibarengi dengan Islam?

Intinya, usia komunikasi berbanding terbalik dengan usia umat manusia saat pertama kali dikembangkan. Orang pertama yang diciptakan Tuhan adalah Adam. Allah telah mempersiapkan bagi Adam sarana komunikasi sejak awal keberadaannya. Lidah, beserta seluruh organ pendukungnya seperti jantung, mata, dan pendengaran, adalah perangkatnya. Allah memberikan manusia telinga agar mereka dapat mendengar. Untuk penglihatan manusia, Tuhan menciptakan mata. Agar manusia dapat berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan Allah SWT, Dia juga menciptakan fu'ad (hati).

Komunikasi Islam merupakan ilmu dengan sumber utama yang memiliki banyak potensi untuk digali dalam rangka menciptakan dan memajukan Ilmu Komunikasi Islam. Sumber-sumber tersebut adalah As-Sunnah dan Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Metode penelitian studi pustaka memanfaatkan sumber pustaka untuk mengumpulkan informasi dan data empiris, seperti yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan disajikan dalam laporan resmi, buku-buku dari perpustakaan, atau laporan penelitian.

Serangkaian kegiatan yang disebut “studi pustaka” berkaitan dengan cara mengumpulkan data perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian seperti buku, jurnal, dan dokumen. Mereka juga meliputi literasi media, baik cetak maupun online, dan informasi lain yang berguna untuk menulis (Zed, 2008).

Hasil dan Pembahasan

1. Etika

Kata etika mengandung arti pembenaran yang lebih komprehensif dan mendalam. Menurut etimologi, kata “etika” berasal dari kata Yunani “*ethos*” yang memiliki arti “adat istiadat” atau. "Karakter" seseorang juga bisa disebut sebagai "kebiasaan", atau tindakan atau perilakunya. Manusia (tindakannya mencerminkan keseluruhan perilaku manusia), (Sutisna, 2020).

Istilah etika dan moral saling berkaitan. Mempelajari etika berarti mempelajari perilaku yang baik. Perilaku manusia secara keseluruhan disebut dengan etika, yang mengajarkan manusia bagaimana menjadi baik (Susanto, 2016). Dengan demikian, etika mengedepankan prinsip-prinsip kehidupan yang baik bagi manusia. Dalam menganalisis tindakan manusia juga memberikan pola etika dan sejumlah faktor moral. Etika juga berupaya mempengaruhi perilaku dan sikap masyarakat terhadap tanggung jawab, nilai hidup, dan mengutamakan kemanusiaan dengan memberikan pedoman hidup etis (Pasolong, 2020).

Menurut (Hajir Tajiri, 2015) Pernyataan moral adalah tujuan etika. Ketika mengkaji semua moral, pada dasarnya ada dua jenis: pernyataan tentang perilaku manusia dan pernyataan tentang orang atau tentang aspek kepribadian manusia, seperti motivasi, niat, dan karakter.

2. Komunikasi Islam

Kata Latin *communis*, *communico*, *communicatio*, dan *communicare*, yang berarti "membuat hal yang sama", adalah akar kata dari kata bahasa Inggris komunikasi dan komunikasi. Istilah pertama (*communis*) paling sering

dikutip sebagai sumber kata komunikasi, yang merupakan akar dari banyak kata Latin lainnya (Oktarina & Abdullah, 2017). Suatu pemikiran, makna, atau pesan dikatakan dibagikan dengan cara yang sama ketika seseorang berkomunikasi.

Mengingat komunikasi adalah interaksi dua makhluk hidup atau lebih, maka partisipan dalam komunikasi tersebut bisa berupa jin, tumbuhan, hewan, atau bahkan makhluk hidup lainnya (Sudirjo & Alif, 2021). Berbagi pengalaman adalah definisi komunikasi yang luas. Tindakan berkomunikasi meliputi upaya membentuk pendapat atau gagasan, mengungkapkan perasaan sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengetahui atau memahaminya, dan mempunyai kemampuan mengantarkan informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media dengan angan-angan mendapat umpan balik. Komunikasi terdiri dari komponen-komponen berikut: Komunikator, Pesan, Saluran/Media, Komunikan, dan Respon/Umpan Balik (Sendjaja et al., 2014).

Konteks ini merujuk pada agama Islam yang melaluinya Nabi Muhammad SAW menerima ajaran Allah SWT. sebagai nabi dan rasul terakhir yang menyelesaikan ajaran sebelumnya. (Hakim, 2017). Islam pada dasarnya menanamkan kebijaksanaan dalam setiap aspek kehidupan, karena pada hakikatnya menanamkan hikmah dalam segala aspek kehidupan (Huda, 2015).

Nama Islam berasal dari kata Arab salima yang berarti keamanan dan keselamatan. kata Arab aslama, yang awalnya berarti menjaga keamanan dan keselamatan (Nata, 2015). Kata tersebut juga bisa berarti tunduk, patuh, berserah diri, dan berserah diri. Seseorang yang bertindak sesuai dengan pemahaman Islam ini disebut sebagai Muslim, yaitu orang yang telah menyatakan ketundukan, ketaatan, dan ketaatan kepada Allah SWT. Islam adalah sebutan untuk ajaran yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya, dimulai dari Nabi Adam dan berlanjut hingga Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Utusan terakhir. (Suherman & Rustandi, 2023)

Komunikasi Islami adalah proses penyebaran pesan sesuai dengan norma komunikasi Islam. Fokus komunikasi Islam kemudian beralih ke bagian-bagian pokok pesan risalah atau nilai-nilai Islamserta cara penyampaiannya dalam hal ini, melalui bahasa dan retorika. (Siregar, 2021).

Ajaran Islam, baik aqidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan), semuanya tercakup dalam pesan-pesan Islam yang disampaikan melalui komunikasi Islam. Dikenal dengan istilah dakwah untuk menyebarkan pesan-pesan Islam. Dakwah adalah segala kegiatan atau ucapan yang bertujuan untuk membujuk orang agar mengikuti Islam.

3. Etika Komunikasi

Komunikasi antar individu atau kelompok menjadi landasan ketika etika dihubungkan dengannya. Etika sebagai landasan moral bagi sikap dan perilaku dalam etika komunikasi. Akibatnya, kurangnya etika komunikasi tidak dianggap baik. Berdasarkan pengertian di atas, jelaslah bahwa etika komunikasi adalah cara berbicara yang sesuai dengan kesusilaan atau akhlak dalam menentukan benar atau salahnya perilaku seseorang atau suatu kelompok. (Dzulhusna et al., 2022).

Dalam khazanah pemikiran Islam, etika dipandang sebagai ilmu yang membedakan benar dan salah, menjelaskan apa yang harus dilakukan manusia

satu sama lain, mengidentifikasi tujuan yang harus dicapai manusia melalui tindakannya, dan menunjukkan bagaimana melakukan amal shaleh. (Dzulhusna et al., 2022).

Islam menjelaskan bahwa komunikasi harus mengikuti prinsip etika dalam Al-Qur'an. Inilah yang dimaksud dengan komunikasi yang beradab. Kode etik komunikasi Islam didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari standar moral Tuhan. Gagasan ini harus menjadi pedoman umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk bagaimana mereka berbicara, bertindak, dan berpikir. Umat Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang menjadi pedoman etika komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dengan setiap orang yang berinteraksi dengannya, secara teori. (Ariani, 2017).

Istilah “perkataan yang benar atau lurus”, “perkataan yang baik”, “perkataan yang efektif”, “keterbukaan”, “qaulan baligha”, “qaulan maysura”, “qaulan layyina”, dan “qaulan karima” adalah contoh prinsip komunikasi etika yang terdapat dalam Al-Qur'an.

4. Membangun Pemahaman Etika Komunikasi Islam Pada Mahasiswa

Dosen harus dihormati karena dialah yang paling dihormati di kalangan mahasiswa di kampus. Ketika mahasiswa tidak mengetahui etika komunikasi Islam yang benar, maka sering terjadi miskomunikasi antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa mungkin ragu untuk mengatakan sesuatu yang terkesan kasar atau bahkan menggurui ketika berbicara atau berkomunikasi dengan dosennya, baik secara langsung maupun melalui media. Hal ini dapat menyebabkan dosen kecewa.

Etika berkomunikasi dalam sudut pandang Islam di lingkungan kampus berlaku baik dalam interaksi mahasiswa-komunitas akademik maupun interaksi antara mahasiswa dengan anggota komunitas kampus lainnya. Dalam situasi seperti ini, diharapkan peran dosen dalam menanamkan nilai dan manfaat etika komunikasi. Di manakah letak dosen untuk meningkatkan mahasiswanya? Dosen membantu mahasiswa belajar menghargai dan menghormati dosen dan civitas akademika di kampus, baik secara intelektual maupun dari segi perilaku, seperti sopan santun. Dengan memberikan bimbingan budi pekerti kepada mahasiswa agar selalu berada pada jalan yang diridhai Allah SWT, maka dosen dapat mendidik dan membimbing mahasiswa secara mental, sehingga mampu memahami bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT dan menjadi manusia yang manusiawi.

Komunikasi yang dinilai efektif bermula dengan kemampuan mendengarkan orang lain secara efektif. Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu mencermati segala sesuatu yang disampaikan oleh dosennya. Mereka juga harus mendengarkan dengan penuh perhatian dan antusias ketika diberikan informasi atau tugas. Siswa bertanya kepada dosen dengan baik dan sopan mengenai tugas yang diberikan ketika ada pertanyaan mengenai penerimaan pesan atau tugas. Gunakan kata-kata yang baik ketika berkomunikasi. Hindari menggunakan banyak istilah yang terkesan tidak sopan atau mungkin tidak dipahami oleh dosen.

Gunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang positif, seperti menghindari ekspresi marah atau marah ketika diberi tugas. Dengan alasan dosen akan merasa tidak nyaman. Untuk menjamin komunikasi yang efektif dan hubungan kerja yang positif antara dosen dan mahasiswa, penting bagi

mahasiswa untuk dapat menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Terdapat cara lain bagi dosen dan mahasiswa untuk berkomunikasi selain secara langsung, dan masing-masing cara tersebut harus dipertimbangkan secara etis.

Saat mengirim pesan singkat WhatsApp atau telepon kepada dosen, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, sebaiknya menelepon dosen pada jam kerja ketika berkomunikasi dengan dosen melalui telepon atau pesan singkat, agar tidak mengganggu dosen pada waktu istirahat atau bersama keluarganya, kecuali dosen kita secara khusus memutuskan, meminta, atau mengizinkan kita menelepon di luar jam kerja. Kedua, berbicara dengan jelas dan ingat untuk menyapa orang sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Ketiga, buatlah pendahuluan yang jelas. Karena dosen mempunyai jumlah mahasiswa yang banyak, maka mustahil bagi mereka untuk menjaga kontak dengan setiap mahasiswa. Dalam pesan teks, nada suara sebenarnya tidak “terdengar”, jadi pastikan untuk mengungkapkan kebutuhan Anda dengan jelas. Ada kalanya Anda ingin menyampaikan suatu pesan, namun cara penerimaannya membuat Anda bereaksi salah.

Seluk-beluk komunikasi verbal tidak bisa disampaikan melalui WhatsApp atau pesan singkat. Beberapa orang menggunakan emotikon untuk menambahkan "nada suara", tetapi gunakanlah secara hemat agar Anda tidak terlihat tidak sopan. Selain itu, jangan langsung berasumsi bahwa penggunaan emotikon akan "mencairkan" suasana. Jangan pernah menggunakan WhatsApp sebagai alasan untuk menghindari kontak tatap muka demi menghindari situasi canggung atau untuk menyembunyikan kesalahan. Karena suara atau bahkan komunikasi tatap muka dapat memberikan kesan yang lebih mendalam. Jika ada permasalahan dengan dosen atau akademisi, SMS bukanlah bentuk komunikasi yang tepat; lebih baik berbicara dengan mereka secara langsung.

Kita perlu lebih berhati-hati dalam berkomunikasi melalui media tulis dalam hal penggunaan bahasa. Selain itu, tanda baca, khususnya tanda seru, hendaknya digunakan secara hati-hati untuk menentukan apakah tepat atau tidak tepat. Tanda seru dan huruf kapital sebaiknya digunakan secukupnya saja karena cenderung memberi kesan kita sedang marah. Biasanya dianggap berteriak, marah, atau emosional jika menggunakan huruf kapital saat mengobrol. Mungkin yang Anda coba lakukan hanyalah memperjelas maksud Anda, namun orang lain mungkin menafsirkannya secara berbeda.

Dalam bahasa tertulis, kita memiliki lebih banyak waktu untuk mempertimbangkan bagaimana kita bereaksi terhadap sesuatu yang membingungkan atau bahkan mengganggu kita dalam pesan teks. Jika Anda mengalami emosi yang intens, tuliskan juga tanggapan emosionalnya. Namun, jangan langsung mengirimkan balasan Anda. Terburu-buru mengirim pesan teks tanpa cukup memikirkannya akan menyebabkan banyak kesalahpahaman.

Sebagai tanda hormat dan kerendahan hati karena telah meluangkan waktu, jangan lupa ungkapkan kata *Afwan* di akhir atau awal pembicaraan atau ucapkan "terima kasih" di akhir. Khususnya saat melakukan panggilan, perhatikan volumenya; suaranya tidak boleh terlalu rendah atau terlalu keras sehingga mengganggu orang di sekitarnya.

Simpulan

Etika komunikasi adalah standar, cita-cita, atau pedoman perilaku yang pantas dalam berkomunikasi. Manusia diatur oleh norma-norma sosial yang menentukan bagaimana mereka harus berperilaku dalam interaksi satu sama lain. Untuk melindungi kepentingan seseorang dan lawan bicaranya serta menjamin tidak ada kepentingan pihak yang dirugikan dan agar tindakan dilakukan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dan tidak melanggar hak asasi manusia pada umumnya, maka perlu adanya landasan yang kokoh, pemahaman tentang etika komunikasi yang baik. Aturan perilaku, norma-norma sosial, dan tata cara menentukan apa yang baik dan buruk semuanya merupakan bagian dari masyarakat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari tulisan ini adalah pentingnya mengajarkan siswa tentang etika komunikasi agar mereka mengetahui bagaimana bersikap dan berbicara yang sopan ketika menerima pesan yang telah disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. seperti komunikasi dosen dengan etika mahasiswa. dengan menyadari isyarat verbal dan nonverbal orang lain. sehingga dapat tercipta komunikasi yang hangat dan harmonis ketika manusia sedang berinteraksi. memfasilitasi penerimaan orang lain (komunikan) terhadap pesan yang disampaikan dan menumbuhkan rasa hormat antara komunikator dan komunikan.

Daftar Pustaka

- Ariani, A. (2017). Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(21).
- Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. (2022). Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufah, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah. *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI*, 1(02), 76–84.
- Hajir Tajiri, H. (2015). *Etika dan Estetika Dakwah (Perspektif Teologis, Filosofis dan Praktis)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Hakim, L. (2017). Kebebasan Beragama dalam Perspektif Islam. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(1), 39–50.
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Nata, D. R. H. A. (2015). *Studi Islam Komprehensif*. Prenada Media.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Deepublish.
- Pasolong, H. (2020). *Etika Profesi*. Nas Media Pustaka.
- Sendjaja, S. D., Rahardjo, T., Pradekso, T., & Sunarwinadi, I. R. (2014). *Teori komunikasi*.
- Siregar, N. S. S. (2021). *Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami*. Scopindo Media Pustaka.
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2021). *Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak*. CV Salam Insan Mulya.
- Suherman, Y. N., & Rustandi, H. (2023). Dakwah Inklusif Kontemporer Nurcholis Madjid. *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI*, 2(01), 33–42.
- Susanto, J. (2016). Etika komunikasi islami. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24.
- Sutisna, U. (2020). Etika Belajar Dalam Islam. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 49–58.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

